

ANALISIS FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI

SIGIT SANJAYA

Universitas Putra Indonesia "YPTK"

Email: Sigitsanjaya@upiypk.ac.id

WINDA AFRIYENIS

Universitas Putra Indonesia "YPTK"

Email: windaafriyenis@gmail.com

Abstract

This research aims to discover the effect of 1) Return on Assets (ROA) to stock price 2) Return on Equity (ROE) to stock price 3) Debt to Equity Ratio (DER) to stock price 4) Earning Per Share (EPS) to stock price 5) Price Earning Ratio (PER) to stock price 6) Book Value Per Share to stock price 7) Return on Investment to stock price 8) Price to book value (PBV) to stock price. The research population is sharia consumption sector listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). Samples are drawn by purposive sampling method. The total sample in this research is 29 companies. The data sourced is secondary data. Data analysis technique using multiple regressions. The results showed 1) Return on Assets (ROA) have a significant effect on stock prices 2) Return on Equity (ROE) has a significant effect on stock prices 3) Debt to Equity (DER) has no significant effect on stock prices 4) Earning per Share (EPS) has a significant effect on stock prices 5) Price Earning Ratio (PER) has a significant effect on stock prices 6) Book Value Per Share (BVS) has no significant effect on stock price 7) Return on Investment (ROI) has no significant effect on stock prices 8) Price to Book Value (PBV) has a significant effect on stock prices.

Keywords: Earning, Investment, Share, Stock Price

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pasar modal Indonesia telah berkembang pesat sejak diaktifkan kembali oleh pemerintah pada 10 Agustus 1977. Kini pasar modal Indonesia hampir berusia 41 tahun. Sejak berdiri, kapitalisasi pasar mencatatkan kinerja yang fantastis. Kapitalisasi pasar tercatat tumbuh 2,34 juta kali atau sebanyak 234,43 juta persen. Jika pada tahun 1977 nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia baru mencapai Rp. 2,73 milyar maka per 23 Januari 2018 nilai kapitalisasi pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat Rp. 7.375 Triliun. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) juga mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai IHSG yang paling tinggi hingga tanggal per 7 Februari 2018 yaitu 6686.347 dan jumlah emiten juga terus bertambah. Jumlah emiten per 7 Februari 2018 terdapat 567 emiten. Jumlah ini akan terus bertambah setiap tahunnya.

Peningkatan pasar modal juga diiringi peningkatan jumlah saham syariah. BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan) yang sekarang dileburkan ke dalam OJK (Otoritas Jasa Keuangan) telah mengumpulkan efek/saham yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah di pasar modal dinamakan dengan DES (Daftar Efek Syariah). DES diterbitkan secara berkala yaitu pada akhir Mei dan akhir November setiap tahunnya. DES pertama kali diterbitkan BAPEPAM-LK pada tahun 2007. Pada November 2018, sudah terdapat 358 perusahaan yang terdaftar di DES (Daftar Efek Syariah). Pada sektor industri konsumsi, terdapat 36 perusahaan yang terdiri dari berbagai subsektor, yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor farmasi, sub sektor kosmetik dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Tujuan utama dari investor dalam berinvestasi adalah untuk memperoleh imbalan (*return*) atas investasinya, berupa deviden dan *capital gain*, yaitu selisih antara harga pasar saham dengan harga nominalnya. Selanjutnya tujuan perusahaan menerima investasi tersebut adalah untuk memperoleh hasil yang diharapkan (*expected return*), walaupun ada kemungkinan dihadapinya resiko. Bagi perusahaan yang *go public* harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Sehingga apabila harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Karena dengan harga saham yang meningkat tersebut maka pemegang

saham akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

Harga saham yang diperjualbelikan di bursa sangat berkaitan dengan prestasi yang dicapai perusahaan. Prestasi perusahaan dapat dinilai dari besarnya kinerja keuangan selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan bisa diamati dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Faktor yang mempengaruhi ekspektasi harga saham yang biasanya dipertimbangkan oleh investor yaitu kinerja fundamental keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba. Investor harus jeli terhadap kemampuan fundamental perusahaan untuk meningkatkan laba yang merupakan faktor penting dalam pembuatan keputusan strategik perusahaan ke depan.

Analisis fundamental merupakan analisis terhadap aspek-aspek fundamental perusahaan yang merupakan gambaran dari kinerja perusahaan tersebut. Berdasarkan aspek-aspek fundamental, perusahaan yang bisa dinilai melalui rasio keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas. Apabila investor ingin melakukan investasi jangka panjang, maka ia memerlukan analisis fundamental, karena dalam jangka panjang kinerja dan kesehatan perusahaan dapat berubah, bisa saja perusahaan rugi terus menerus atau bangkrut. Tentu saja ini akan merugikan

investor. Maka untuk mendapatkan jaminan perusahaan sehat dan memiliki kinerja yang baik dapat dianalisis melalui aspek-aspek fundamentalnya.

LANDASAN TEORI

Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah saham berada dibawah atau di atas harga yang seharusnya (harga normal) pada suatu waktu tertentu. Menurut Stevenson et. al. (1988) *fundamental analysis is the process of identifying securities that are under or over valued at a point in time. In the quest for extraordinary returns, the fundamental analysis attempts to uncover these special situations by applying a variety of appraisal techniques*

Analisis fundamental menitik beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Analisis fundamental merupakan metode analisis saham dengan menganalisa data-data atau informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, umumnya laporan keuangan menjadi sumber utama dalam analisis ini termasuk penggunaan saham-saham. Analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu. Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum.

Return on Asset

Return on Asset menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin banyak. Sedangkan menurut Ang (1997) dalam Abigail & Ika (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi ROA, maka akan semakin baik tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham. ROA menunjukkan rasio perbandingan *net income* dengan total aset. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki pada masa lalu. Kemudian dianalisis untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang. Rasio ROA merupakan salah satu rasio yang penting dalam menganalisis profitabilitas perusahaan. Sangat penting untuk mempertimbangkan skala bisnis dan operasi yang dilakukan satu membandingkan dua perusahaan berbeda menggunakan ROA.

Return on Equity

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur efektivitas atau kemampuan perusahaan perusahaan dalam mengelola modal dari para investor untuk mendapatkan laba bersih. Menurut Brigham & Houston (2010) rasio ini

merupakan rasio yang paling penting karena pemegang sahamnya pasti ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang telah diinvestasikan dan *Return on Equity* menunjukkan tingkat yang mereka peroleh.

Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik posisi pemilik perusahaan dan begitupun sebaliknya. *Return on Equity* (ROE) merupakan alat analisis untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Perusahaan yang memiliki *Return on Equity* (ROE) yang rendah atau bahkan negatif akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan laba yang menjadi laba yang menjadi hak pemegang saham.

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini lazim digunakan oleh para investor untuk melihat seberapa besar utang apabila dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Semakin kecil DER semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Menurut (Kasmir, 2012) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio untuk mengukur total utang dengan total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan total hutang

perusahaan, termasuk hutang lancar dengan total ekuitas. Menurut (Sartono, 2008) makin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat *return* yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset. Investor perlu memperhatikan *Debt to Equity Ratio* karena variabel ini membagi informasi mengenai besarnya utang atau kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan.

Earning Per Share

Earning Per Share adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki (Fahmi, 2012). Perilaku investor terhadap harga saham dipengaruhi oleh informasi laba yang dalam hal ini digambarkan oleh EPS sebagai cerminan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. EPS merupakan laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham.

Laba perusahaan merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba suatu entitas usaha yang berbeda dan untuk membandingkan laba suatu entitas dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal. Dengan mengetahui nilai EPS, maka dapat dinilai berapa besaran potensi laba yang akan diterima investor. Apabila investor membandingkan tingkat EPS tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, maka akan dapat diketahui tingkat pertumbuhan, dengan demikian EPS merupakan

gambaran masa depan. Semakin tinggi EPS sebuah saham, yang akan diberikan kepada pemegang saham, maka akan menambah daya tarik bagi investor untuk memiliki saham tersebut. Perusahaan yang stabil memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS setiap tahunnya dan sebaliknya EPS adalah tolok ukur dimana baik manajemen maupun pemegang saham menaruh perhatian besar terhadap hal tersebut. Ketika melihat EPS, terutama jumlah lembar saham yang beredar membutuhkan ketelitian karena terkadang jumlah saham berbeda dalam satu tahun perbedaan ini disebabkan adanya penawaran saham biasa, *stock split*, pembayaran saham atau opsi yang digunakan.

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio merupakan hubungan antara pasar saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham, *price earning ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan. (Garrison, 1998). Sedangkan menurut Darmaji (2001) *price earning ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Price Earning Ratio merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh analisis sekuritas menilai suatu saham. Pendekatan ini mendasarkan atas rasio antara saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan

tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Menurut Sartono (2001) PER diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. PER menunjukkan optimisme dan pesimisme para investor terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Harapan investor terhadap *earning* perusahaan di masa yang akan datang, direfleksikan pada harga saham yang bersedia mereka bayar atas saham perusahaan tersebut yang selanjutnya berpengaruh terhadap PER dengan mengetahui besarnya PER suatu perusahaan. Analisis bisa memperkirakan bagaimana posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut layak dibeli atau tidak.

Book Value Per Share

Book Value per Share merupakan salah satu metode untuk membandingkan penilaian perusahaan. *Book Value per Share* adalah jumlah rupiah yang menjadi milik tiap-tiap lembar saham dalam modal perusahaan. Nilai buku ini adalah jumlah yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pada waktu pembubaran dan likuidasi perusahaan bila aktiva dapat dijual sebesar nilai bukunya. *Book Value Per Share* saham membandingkan jumlah ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Jika nilai pasar per saham lebih rendah dari nilai buku per saham, maka harga saham mungkin *undervalued*. Dengan demikian, ukuran ini merupakan indikator yang mungkin untuk nilai

saham perusahaan; itu mungkin diperhitungkan dalam penyelidikan umum tentang berapa harga pasar dari saham seharusnya, meskipun faktor lain mengenai arus kas, penjualan produk, dan sebagainya juga harus dipertimbangkan. Pengukurannya jarang digunakan secara internal; Sebagai gantinya, digunakan oleh investor yang sedang mengevaluasi harga saham perusahaan. Jika nilai buku per saham dihitung hanya dengan saham biasa dalam penyebut, maka akan menghasilkan ukuran jumlah yang akan diterima oleh pemegang saham biasa pada saat likuidasi perusahaan.

Nilai buku ekuitas pemilik tidak terkait langsung dengan nilai pasar suatu bisnis dan pada dasarnya adalah nilai akuntansi, sesuai dengan kebijakan manajemen dalam kebijakan akuntansi. Nilai buku dapat dipertimbangkan dalam berbagai tingkat dalam memberikan nilai pasar pada bisnis dan saham kepemilikannya.

Return on Investment

ROI sebagai bentuk teknik analisa rasio profitabilitas sangat penting dalam suatu perusahaan karena dengan mengetahui ROI, perusahaan dapat mengetahui seberapa efisien perusahaan guna memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional dan dapat memberikan informasi ukuran profitabilitas perusahaan. *Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan

hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan, rasio ini biasanya diukur dengan persentase

ROI adalah ukuran kinerja yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi investasi atau untuk membandingkan efisiensi sejumlah investasi yang berbeda. ROI mengukur jumlah laba atas investasi yang berkaitan dengan biaya investasi. Untuk menghitung ROI, keuntungan (atau pengembalian) investasi dibagi dengan biaya investasi, dan hasilnya dinyatakan sebagai persentase atau rasio. *Return on investment* mengukur keuntungan atau kerugian yang dihasilkan atas investasi yang berkaitan dengan jumlah uang yang diinvestasikan. ROI biasanya dinyatakan sebagai persentase dan biasanya digunakan untuk keputusan keuangan pribadi, untuk membandingkan profitabilitas perusahaan atau membandingkan efisiensi investasi yang berbeda. ROI adalah rasio profitabilitas yang paling banyak digunakan karena fleksibilitasnya. Yang sedang berkata, salah satu kerugian dari perhitungan ROI adalah bahwa hal itu dapat dimanipulasi, sehingga hasilnya mungkin berbeda antar pengguna. Saat menggunakan ROI untuk membandingkan investasi, penting untuk menggunakan masukan yang sama untuk mendapatkan perbandingan yang akurat.

Price to Book Value (PBV)

Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten, nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar dan nilai

intrinsik merupakan nilai sebenarnya saham. Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik adalah *price book to value*. *Price to book value* merupakan salah satu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi dengan cara membandingkan nilai pasar saham terhadap nilai buku (Kasmir, 2012).

Price to book value digunakan sebagai proksi dari nilai perusahaan karena keberadaan *price to book value* sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal. Perusahaan yang dikelola dengan baik pada umumnya memiliki rasio *price to book value* lebih dari satu. Hal ini menggambarkan nilai saham perusahaan lebih besar dari nilai buku saham. Harga saham yang tinggi membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa mendatang.

Harga Saham

Menurut Brigham & Houston (2010) harga saham menentukan kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor "rata-rata" jika investor membeli saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli (pasar

modal) dan biasanya merupakan harga penutupan.

Jenis harga saham menurut (Widiatmojo, 2005) yaitu harga nominal, harga perdana, harga pasar, harga pembukaan, harga penutupan, harga tertinggi, harga terendah dan harga rata-rata. Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Harga perdana merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek atau disebut juga harga pada waktu IPO (*Intial Public Offer*). Harga pasar merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, yang berarti harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga pembukaan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual ataupun pembeli pada saat akhir hari bursa. Harga tertinggi merupakan harga paling suatu saham yang terjadi pada hari bursa. Harga terendah merupakan harga saham yang paling rendah yang diperdagangkan pada hari itu. Harga rata-rata merupakan perataan harga tertinggi dan terendah suatu saham pada hari diperdagangkan tersebut.

Hubungan Antar Variabel

Return on Asset adalah rasio perbandingan *net income* dengan total aset. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba dengan aset yang dimiliki pada masa lalu kemudian dianalisis untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang. Artinya semakin tinggi ROA berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan *return* bagi pemegang saham, investor akan tertarik dan akan berpengaruh terhadap harga saham.

Return to Equity atau hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin baik kedudukan pemilik perusahaan, artinya semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan *return* bagi pemegang saham, maka akan semakin tinggi pula minat investor untuk memperoleh saham tersebut. Minat yang tinggi terhadap saham akan menyebabkan permintaan menjadi banyak dan akan mendorong kenaikan pada harga saham tersebut.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan. Investor tentu akan melihat resiko ini sebelum memutuskan melakukan investasi, hal ini dapat berpengaruh terhadap

permintaan saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan keputusan terkait pendanaan, didefinisikan sebagai keputusan menyangkut komposisi pendanaan yang telah dipilih oleh perusahaan. Struktur keuangan perusahaan merupakan komposisi dari keputusan pendanaan yang mencakup utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri. Setiap perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal optimal, yaitu struktur modal yang dapat memaksimalkan harga saham.

Earning per Share (EPS) menggambarkan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi rasio EPS mencerminkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik. EPS dipengaruhi oleh pendapatan perusahaan. Jika pendapatan perusahaan tersebut tinggi, maka EPS juga akan tinggi, begitupun sebaliknya. Hal tersebut mempengaruhi harga saham, karena harga saham pengaruh awalnya merupakan pendapatan perusahaan. Semakin tingginya permintaan investor terhadap saham perusahaan akan berimplikasi pada harga saham tersebut. Banyaknya permintaan menyebabkan harga saham menjadi naik ataupun meningkat. Semakin tinggi EPS akan meningkatkan harga saham dan tingkat *return* yang diharapkan dan sebaliknya.

Price Earning Ratio merupakan hubungan antara pasar saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai

saham, *price earning ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan. Permintaan saham akan meningkat sehingga harga saham juga meningkat.

Book Value per Share merupakan salah satu metode untuk membandingkan penilaian perusahaan. *Book Value per Share* adalah jumlah rupiah yang menjadi milik tiap-tiap lembar saham dalam modal perusahaan. Nilai buku ini adalah jumlah yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pada waktu pembubaran dan likuidasi perusahaan bila aktiva dapat dijual sebesar nilai bukunya. BVP yang tinggi akan menyebabkan investor tertarik sehingga akan menaikkan harga saham. *Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Perusahaan yang efisien akan membuat investor tertarik dan permintaan akan saham meningkat.

Price to book value digunakan sebagai proksi dari nilai perusahaan karena keberadaan *price to book value* sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal. Perusahaan yang dikelola dengan baik pada umumnya memiliki rasio *price to book value* lebih dari satu. Hal ini menggambarkan nilai saham perusahaan lebih besar dari nilai buku saham. PBV yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk memiliki saham investor tersebut, sehingga harga saham meningkat. Berdasarkan

tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini adalah: 1) *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 2) *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 3) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 4) *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 5) *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 6) *Book Value Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 7) *Return On Investment* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan 8) *Price to book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kausalitas. Riset kausal memiliki tujuan membuktikan hubungan sebab akibat variabel-variabel yang diteliti. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di industri barang konsumsi yang terdaftar di Efek Syariah BEI. Populasi penelitian berjumlah 36 perusahaan dan dijadikan sampel sebanyak 29 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*, kriteria yang ditetapkan adalah emiten telah melakukan penawaan saham perdana (*Initial Public Offering*) sebelum tanggal 1 Januari 2012.

Teknik Analisis Data

Koefisien determinasi digunakan untuk mengkaji *goodness-fit* dari model regresi. Koefisien

determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi model dalam menerangkan variasi variabel *dependent*. Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel *independent* mampu menjelaskan variabel *dependent* secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix*, apabila nilai $sig < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *independent* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*. Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel *independent* mampu menjelaskan variabel *dependent* secara baik, dengan ketentuan jika nilai $sig < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dalam periode 2012-2016. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data yang dipublikasi oleh BEI maupun oleh emiten. Uji Koefisien determinasi terlihat dibawah ini:

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.394	.359	19490.07525

Besarnya angka *R Square* adalah 0,394 atau 39.4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas yaitu ROA, ROE, DER, EPS, PER, BVP, ROI dan PBV terhadap variabel

terikat yaitu Harga saham sebesar 39.4%, sedangkan sisanya sebesar 60,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji F terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.361E10	8	4.201E9	11.060	.000 ^a
Residual	5.166E10	136	3.799E8		
Total	8.527E10	144			

Dari hasil pengolahan terlihat bahwa nilai sig. sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , dimana $11.060 > 2,62$. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa model yang digunakan sudah *fix*, sehingga dapat dilanjutkan pada uji hipotesis atau uji t. Pengujian hipotesis dengan membandingkan (a) t_{hitung} dengan t_{tabel} (b) nilai sig. dengan α yang diajukan yaitu 95% atau $\alpha = 0,05$. Nilai t_{hitung} dan nilai signifikansi yang diperoleh:

Tabel 3. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1801.999	2223.315		.811	.419
X1_ROA	375.758	301.697	.194	1.245	.215
X2_ROE	33.506	112.995	.040	.297	.767
X3_DER	-405.464	552.158	-.050	-.734	.464
X4_EPS	2.852	1.119	.304	2.548	.012
X5_PER	8.816	3.268	.185	2.697	.008
X6_BVP	-.893	.470	-.243	-1.903	.059
X7_ROI	2295.467	8374.138	.020	.274	.784
X8_PBV	5.333	.897	.434	5.946	.000

Untuk variabel *Return On Asset* (X_1) nilai t_{hitung} adalah 1,075 dan nilai signifikansi 0,215. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,245 < 2,22$ dan nilai sig. $0,215 >$

0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak.

Untuk variabel *Return On Equity* nilai t_{hitung} adalah 0,297 dan nilai signifikansi 0,767. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,297 < 2,22$ dan nilai sig. $0,767 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga Hipotesis kedua (H_2) penelitian ditolak.

Untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X_3) nilai t_{hitung} adalah -0,734 dan nilai signifikansi 0,464. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,734 < 2,22$ dan nilai sig. $0,464 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga Hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Untuk variabel *Earning Per Share* (X_4) nilai t_{hitung} adalah 2,548 dan nilai signifikansi 0,012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,548 > 2,22$ dan nilai sig $0,012 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga Hipotesis keempat (H_4) penelitian ini diterima.

Untuk variabel *Price Earning Ratio* nilai t_{hitung} adalah 2,697 dan nilai signifikansi 0,008. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,697 > 2,22$ dan nilai sig $0,008 < 0,05$. Hal

ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga Hipotesis kedua (H_5) dalam penelitian ini diterima.

Untuk variabel *Book Value Per Share* (X_6) nilai t_{hitung} adalah -1,93 dan nilai signifikansi 0,059. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,93 < 2,22$ dan nilai sig $0,059 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Book Value Per Share* (BVP) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga Hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini ditolak.

Untuk variabel *Return On Investment* (X_7) nilai t_{hitung} adalah 0,274 dan nilai signifikansi 0,784. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,274 < 2,22$ dan nilai sig. $0,784 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Investment* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga Hipotesis ketujuh (H_7) penelitian ini ditolak.

Untuk variabel *Price to Book Value* nilai t_{hitung} adalah 2,548 dan nilai signifikansi 0,012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,946 > 2,22$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga Hipotesis kedelapan (H_8) penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham

Return on Asset tidak berpengaruh signifikan

terhadap harga saham. Artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan *Return on Asset* secara parsial terhadap harga saham. Ini berarti penelitian menemukan bukti bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2012) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan *Return on Equity* secara parsial terhadap harga saham. Ini berarti penelitian menemukan bukti bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2009) dan Sanjaya, Dwiatmanto & Goretti (2015) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap harga saham. Ini berarti penelitian tidak menemukan bukti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ibrahim & Surya (2012) dan Sanjaya, Dwiatmanto & Goretti (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share* secara parsial terhadap harga saham. Ini berarti bahwa penelitian menemukan bukti bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrohman & Zulaikha (2016) dan Sanjaya, Dwiatmanto & Goretti (2015) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Pengaruh *Price Earning Share* terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, terdapat pengaruh signifikan *Price Earning Ratio* secara parsial terhadap harga saham. Ini berarti bahwa penelitian menemukan bukti *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2012) *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

6. Pengaruh *Book Value Per Share* terhadap Harga Saham

Book Value Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan *Book Value Per Share* secara parsial terhadap harga saham. Ini berarti penelitian tidak menemukan bukti bahwa *Book Value Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2009) yang menyatakan bahwa *Book Value Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

7. Pengaruh *Return on Investment* terhadap Harga Saham

Return On Investment tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, tidak terdapat berpengaruh signifikan *Return On Investment* secara parsial terhadap harga saham. Ini berarti penelitian menemukan bukti bahwa *Return On Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratina dan Kusuma yang menyatakan bahwa *Return on Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

8. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Price to Book Value berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, terdapat pengaruh signifikan *Price to Book Value* secara parsial terhadap harga saham. Ini berarti bahwa penelitian menemukan bukti bahwa *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap

harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artha dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari analisis fundamental terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di efek syariah BEI adalah: 1) *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 2) *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 3) *Debt to Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 4) *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 5) *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 6) *Book Value Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 7) *Return on Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan 8) *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Chandra, C. & Susanti, F. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal di Indonesia. *Jurnal Benefita*, 1(2).
- Brigham & Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hanum, Z. (2011). Pengaruh Return on Aset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Earning per

- Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nurrohman, Husni, M. & Zulaikha. (2011). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Return Saham, Kualitas Audit, dan Hasil Laba terhadap Return Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (3).
- Safitri. (2013). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Market Value Added terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index. *Management Analysis Journal*. 2(2).
- Sartono. (2008). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Stevenson, R.A, Edwards, H.J & David Loy. (1988). *Fundamental Investment*. United State of America: West Publising Company.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widiatmojo, S. (2005). *Cara Sehat Investasi Pasar Modal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.